



Pendidikan Tauhid, Akhlak, dan Ibadah dalam Keluarga: Kajian Surah Luqman 12-19 menurut Tafsir Ibnu Katsir

^{*1}Ahmad Naqib, ²Darnoto

^{1,2} Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Indonesia

e-mail: n4quib17@gmail.com

Abstract

This article examines family education in Surah Luqman verses 12-19 through the perspective of Ibn Kathir's Tafsir, focusing on the integration of tawhid, morality, and worship as the framework of Islamic family education. Using a qualitative approach with library research, Ibn Kathir's Tafsir serves as the primary source, supported by classical exegesis and contemporary scholarly works. Data were analyzed through content analysis and thematic interpretation (maudhu'i) to identify relevant educational concepts. The findings reveal that Ibn Kathir interprets Luqman's advice as a comprehensive family curriculum: strengthening tawhid by prohibiting shirk and cultivating spiritual awareness (murāqabah), fostering morality through gratitude, filial piety, and humility, and reinforcing worship through prayer, enjoining good, forbidding evil, patience, and social ethics. The study highlights that Luqman's educational values remain highly relevant to the challenges of modern families, particularly in addressing the digital era's threats to faith, ethics, and spirituality. The contribution of this research lies in bridging classical turath with contemporary educational needs, thereby enriching Islamic educational discourse while offering a practical model for family education in the age of globalization.

Keywords: Ethics; Family Education; Ibn Kathir's Tafsir; Tawhid; Worship

Abstrak

Artikel ini mengkaji pendidikan keluarga dalam Surah Luqman ayat 12-19 melalui perspektif Tafsir Ibnu Katsir, dengan menekankan integrasi nilai tauhid, akhlak, dan ibadah sebagai kerangka pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), menjadikan Tafsir Ibnu Katsir sebagai sumber primer dan memperkaya analisis dengan tafsir klasik lain serta literatur kontemporer. Analisis dilakukan melalui content analysis dan tafsir tematik (maudhu'i) untuk menemukan konsep pendidikan yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa nasihat Luqman ditafsirkan Ibnu Katsir sebagai kurikulum keluarga yang komprehensif: penguatan tauhid melalui larangan syirik dan kesadaran murāqabah, pembentukan akhlak dengan syukur, birrul walidain, serta sikap rendah hati, dan peneguhan ibadah melalui salat, amar ma'ruf nahi munkar, kesabaran, dan adab sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa nilai pendidikan Luqman tetap kontekstual menghadapi problem keluarga modern, khususnya dalam menghadapi tantangan digital yang berpotensi melemahkan iman, etika, dan spiritualitas. Kontribusi penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan turats klasik dengan kebutuhan kontemporer, sehingga memperkaya wacana akademik sekaligus menawarkan model praktis pendidikan keluarga Islam di era globalisasi.

Kata kunci: Akhlak; Ibadah; Pendidikan Keluarga; Tafsir Ibnu Katsir; Tauhid

Pendahuluan

Keluarga merupakan institusi pendidikan paling awal dan fundamental dalam kehidupan manusia. Dari rahim keluarga, seorang anak pertama kali menerima sentuhan kasih sayang, bimbingan nilai, hingga pengenalan akan hakikat kehidupan. Tak berlebihan jika para ulama klasik maupun modern menyebut keluarga sebagai madrasah ula sekolah pertama bagi setiap insan. Dalam lingkungan keluarga, fondasi keimanan, akhlak, dan ibadah anak diletakkan. Ketika fondasi itu kokoh, tumbuhlah generasi yang tangguh; sebaliknya, jika rapuh, lahirlah generasi yang gamang menghadapi arus globalisasi. Dalam konteks inilah, pendidikan keluarga menjadi isu krusial yang terus dibicarakan, terlebih di era modern yang ditandai derasnyanya arus teknologi digital, transformasi sosial, dan krisis keteladanan moral (Dwinandita, 2024).

Al-Qur'an, sebagai sumber utama ajaran Islam, menempatkan pendidikan keluarga pada posisi sentral. Banyak kisah dalam Al-Qur'an yang memperlihatkan bagaimana orang tua berperan dalam menanamkan tauhid, membimbing akhlak, dan membiasakan ibadah pada anak-anaknya. Salah satu potret paling menarik adalah kisah Luqman al-Hakim dalam Surah Luqman ayat 12-19. Dalam ayat-ayat ini tergambar nasihat Luqman kepada anaknya, yang mencakup pendidikan tauhid (larangan syirik), pendidikan akhlak (etika berbicara, kerendahan hati, dan berbuat baik kepada orang tua), serta pendidikan ibadah (shalat dan sabar). Kisah ini bukan sekadar fragmen sejarah, tetapi cermin universal tentang bagaimana seharusnya keluarga muslim mendidik anak-anaknya.

Tafsir Ibnu Katsir, sebagai salah satu karya tafsir klasik paling otoritatif, memaparkan penjelasan yang kaya dan mendalam mengenai nasihat Luqman tersebut. Tafsir ini dikenal dengan pendekatannya yang menekankan penafsiran ayat dengan ayat lain, hadis Nabi, serta riwayat sahabat dan tabi'in. Dengan kekhasan ini, Ibnu Katsir memberikan perspektif yang otentik dan bernuansa turats dalam memahami pendidikan tauhid, akhlak, dan ibadah dalam keluarga. Namun demikian, meskipun tafsir Ibnu Katsir sering dikutip, penggalian lebih jauh terhadap relevansinya dalam konteks pendidikan keluarga modern masih jarang dilakukan. Sebagian besar kajian hanya memotret nilai-nilai akhlak Luqman, sementara aspek tauhid dan ibadah sering kali diperlakukan secara terpisah, tidak sebagai satu kesatuan yang utuh.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji ayat-ayat ini, tetapi umumnya bersifat parsial. Misalnya, Kaputra et al. (2022) menekankan pendidikan tauhid dalam

keluarga Jama'ah Tabligh, sementara Hidayati et al. (2025) lebih menyoroti birrul walidain pada remaja Muslim Jawa. Demikian pula penelitian Susanto (2022) fokus pada praktik rasa syukur dalam parenting positif. Kajian-kajian tersebut penting, namun belum mengintegrasikan tauhid, akhlak, dan ibadah sebagai satu kesatuan kurikulum keluarga. Hal ini menyingkap adanya gap penelitian yang perlu dijembatani.

Di era kontemporer, urgensi pendidikan keluarga kian mendesak. Arus globalisasi dan derasnya informasi digital membawa pengaruh ambivalen: di satu sisi membuka akses pengetahuan, namun di sisi lain menghadirkan ancaman krisis moral, individualisme, dan sekularisasi nilai. Anak-anak tumbuh dalam dunia yang penuh distraksi, di mana teladan orang tua terkadang terpinggirkan oleh dominasi gawai dan media sosial. Dalam situasi seperti ini, nilai-nilai pendidikan yang diwariskan Luqman menjadi relevan sekaligus mendesak untuk dihidupkan kembali. Pendidikan tauhid mengingatkan anak akan keberadaan dan kekuasaan Allah sebagai titik pusat kehidupan; pendidikan akhlak menuntun anak agar santun, rendah hati, dan berbuat baik; sementara pendidikan ibadah menanamkan disiplin spiritual yang meneguhkan jiwa di tengah badai modernitas (Dwinandita, 2024).

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini berusaha mengisi kekosongan dengan menelaah secara komprehensif nilai-nilai pendidikan tauhid, akhlak, dan ibadah dalam keluarga melalui Tafsir Ibnu Katsir atas Surah Luqman 12-19. Dengan menghubungkan tafsir klasik dengan tantangan modern, penelitian ini diharapkan mampu menawarkan kerangka pendidikan keluarga Islam yang relevan di era digital. Sehingga menimbulkan pertanyaan: Bagaimana Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan nilai-nilai pendidikan keluarga dalam Surah Luqman ayat 12-19, dan sejauh mana relevansi nilai tersebut bagi pendidikan keluarga Muslim di era kontemporer?

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan kontekstual. Kontribusi ilmiahnya terletak pada upaya menghadirkan tafsir klasik sebagai sumber inspirasi konseptual dalam pendidikan keluarga, serta menjadikannya relevan dengan realitas kekinian. (Muslim, 2024). Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penafsiran Ibnu Katsir terhadap ayat-ayat tersebut, menganalisis relevansinya dengan problematika pendidikan keluarga modern, serta merumuskan model konseptual yang aplikatif bagi keluarga Muslim masa kini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), yang bertujuan menelaah teks-teks tafsir dan literatur pendukung secara sistematis. Sumber primer yang dipilih adalah Tafsir al-Qur'an al-'Adhim karya Ibnu Katsir. Pemilihan tafsir ini tidak hanya didasarkan pada otoritasnya sebagai salah satu karya bil-ma'tsur paling representatif, tetapi juga karena tafsir ini telah lama menjadi rujukan utama dalam kajian pendidikan Islam. Keunggulannya terletak pada cara Ibnu Katsir mengaitkan ayat dengan ayat lain, hadis Nabi, serta riwayat sahabat dan tabi'in, sehingga menghasilkan pemahaman yang kaya dan autentik (Efendi & Sesmiarni, 2022).

Selain sumber primer, penelitian ini juga melibatkan literatur sekunder berupa tafsir klasik lainnya, artikel ilmiah, dan hasil penelitian kontemporer yang relevan. Keterlibatan literatur pendukung ini penting untuk memberikan perspektif perbandingan sekaligus memperluas konteks analisis. Proses analisis data dilakukan dengan mengacu pada analisis isi (content analysis) dan tafsir tematik (maudhu'i). Tahapannya meliputi identifikasi tema-tema pokok dalam Surah Luqman ayat 12-19, penggalian makna ayat berdasarkan penafsiran Ibnu Katsir, penyusunan sintesis dengan pandangan tafsir lain maupun hasil penelitian kontemporer, serta kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan tersebut dengan problematika keluarga modern, khususnya di era digital. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak berhenti pada deskripsi teks, tetapi juga menghadirkan analisis yang aplikatif (Rahmah & Hermina, 2025).

Metodologi tersebut memungkinkan penelitian ini tetap berakar pada khazanah turats Islam, sekaligus relevan dengan isu-isu aktual pendidikan keluarga. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan pemahaman integratif yang menghubungkan nilai-nilai Qur'ani, tafsir klasik, dan kebutuhan kontemporer dalam membangun konsep pendidikan keluarga Islam (Sari & Asmendri, 2020).

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Tauhid dalam Keluarga: Perspektif Surah Luqman 12-19

Keluarga merupakan ruang pertama tempat seorang anak mengenal Tuhannya. Al-Qur'an menampilkan figur Luqman al-Hakim sebagai sosok pendidik keluarga yang berhasil menanamkan nilai tauhid dengan penuh kebijaksanaan. Dalam Surah Luqman

ayat 12 ditegaskan bahwa Allah telah menganugerahkan hikmah kepadanya. Ibnu Katsir menjelaskan:

وَقَدْ قِيلَ: الْحِكْمَةُ هِيَ الْعَقْلُ وَالْفِقْهُ فِي دِينِ اللَّهِ

“Ada yang berkata, hikmah adalah akal dan pemahaman dalam agama Allah.” (Tafsir Ibn Kathīr, 6/338).

Dengan demikian, hikmah yang dimiliki Luqman tidak sekadar kebijaksanaan duniawi, tetapi kecerdasan spiritual dan pemahaman mendalam terhadap agama, yang menjadi modal utama dalam mendidik anak (Katsir, 1998). Dukungan dari penelitian kontemporer menunjukkan bahwa pendidikan tauhid dalam lingkungan keluarga sangat efektif membentuk keteguhan iman sekaligus karakter moral pada anak (Dwi Fajri et al., 2023).

Nasihat Luqman kepada anaknya dimulai dengan penegasan tauhid melalui larangan syirik (QS. Luqman: 13). Ibnu Katsir menafsirkan:

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ أَيُّ هُوَ أَكْبَرُ الْجَوْرِ

“Sesungguhnya syirik adalah kezaliman yang besar, yakni ia adalah bentuk kezaliman paling besar.” (Tafsir Ibn Kathīr, 6/339).

Syirik disebut sebagai *ẓulm ‘aẓīm* karena menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya, yaitu menyamakan makhluk dengan Sang Khalik. Inilah dasar pendidikan tauhid: mengenalkan anak bahwa Allah satu-satunya yang berhak disembah, sekaligus menanamkan kesadaran bahwa syirik adalah bentuk pengkhianatan terhadap fitrah. Studi Kaputra et al., (2022), juga menegaskan bahwa dalam praktik pendidikan keluarga, menolak syirik dan memperkuat aqidah dasar adalah langkah awal sangat krusial (Kaputra et al., 2022).

Ayat selanjutnya (QS. Luqman: 14) menegaskan hubungan tauhid dengan etika sosial, yakni kewajiban berbakti kepada orang tua. Ibnu Katsir mengutip firman Allah tentang peran ibu:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ أَيُّ بِرِّهِمَا وَشُكْرِهِمَا

“Kami wasiatkan kepada manusia agar berbakti dan bersyukur kepada kedua orang tuanya.” (Katsir, 1998).

Pendidikan tauhid dengan demikian tidak berhenti pada pengakuan teologis, tetapi juga menuntut implementasi dalam relasi keluarga: syukur kepada Allah sejajar dengan syukur kepada orang tua. Penelitian Mansir, (2022) menemukan bahwa menanamkan rasa syukur dalam relasi anak-ortu memperkuat pemahaman tauhid dan mendukung perkembangan karakter anak yang bertanggung jawab (Mansir, 2022).

Menariknya, Al-Qur'an menegaskan bahwa sekalipun orang tua memaksa pada kemusyrikan, anak tetap diperintahkan menolak, namun tetap memperlakukan orang tua dengan baik (QS. Luqman: 15). Ibnu Katsir menegaskan:

فَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا أَيُّ أَحْسَنَ إِلَيْهِمَا

“Maka pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, yakni berbuat baiklah kepada keduanya.” (Katsir, 1998).

Hal ini mendidik anak agar kritis dalam iman, tidak larut dalam arus syirik, namun tetap beradab dan berbuat baik terhadap orang tua. Artikel Aminullah et al., (2025) juga mengemukakan bahwa cara kritis namun tetap menghormati merupakan ciri penting dalam pendidikan tauhid keluarga modern (Aminullah et al., 2025).

Selain itu, pendidikan tauhid juga dipertegas dalam QS. Luqman: 16 tentang pengawasan Allah. Ibnu Katsir menafsirkan:

يُرِيدُ أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَعْلَمُ جَمِيعَ الْأَشْيَاءِ صَغِيرَهَا وَكَبِيرَهَا

“Maksudnya, Allah Ta'ala mengetahui segala sesuatu, baik yang kecil maupun yang besar.” (Katsir, 1998).

Konsep *murāqabah* ini menumbuhkan kesadaran spiritual pada anak, bahwa sekecil apapun perbuatan manusia tidak luput dari pengawasan Allah. Penelitian mengenai pendidikan tauhid dalam keluarga menunjukkan bahwa kesadaran seperti ini membantu anak membentuk integritas moral dan mengurangi perilaku destruktif (Muallimah et al., 2023).

Ayat-ayat berikut (QS. Luqman: 17-19) mengintegrasikan tauhid dengan ibadah dan akhlak: mendirikan salat, menyeru kebaikan, mencegah kemungkaran, serta bersabar atas cobaan. Ibnu Katsir menekankan bahwa kesombongan adalah akhlak tercela yang menghapus hikmah. Dengan demikian, pendidikan tauhid yang ditanamkan Luqman tidak hanya menegaskan aspek teologis, tetapi juga berakar dalam kesadaran sosial dan spiritual. Artikel Zur Raffar et al., (2021) menegaskan bahwa

kombinasi praktik ibadah dan akhlak sosial dalam keluarga memperkuat hubungan interpersonal serta kestabilan spiritual dalam rumah tangga (Zur Raffar et al., 2021).

Surah Luqman ayat 12-19 menegaskan tauhid sebagai fondasi pendidikan keluarga. Ibnu Katsir menafsirkan larangan syirik sebagai bentuk kezaliman terbesar karena menempatkan makhluk sejajar dengan Khalik. Pesan ini sekaligus menumbuhkan kesadaran murāqabah, yakni keyakinan bahwa Allah mengetahui segala perbuatan, besar maupun kecil. Nilai ini memiliki relevansi besar di era digital, di mana anak-anak kerap menghadapi distraksi media sosial dan budaya instan. Penanaman tauhid sejak dini membantu membangun integritas moral dan daya tahan spiritual sehingga anak tidak mudah larut dalam arus sekularisasi nilai.

Pendidikan Akhlak dalam Keluarga: Nasihat Luqman menurut Tafsir Ibnu Katsir

Salah satu aspek paling penting dari pendidikan akhlak dalam keluarga ialah penanaman tauhid sebagai fondasi moral. Luqman al-Hakim memulai nasihatnya kepada putranya dengan menekankan bahaya syirik. Allah Swt. mengabadikan firmanNya dalam Surat Luqman: 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ini adalah bentuk kasih sayang seorang ayah yang memberikan nasihat paling berharga bagi putranya, karena syirik merupakan sumber kebinasaan dan kezaliman terbesar. Beliau menegaskan: *أَيُّهُوَ أَعْظَمُ الظُّلْمِ* (yakni syirik adalah seburuk-buruknya kezaliman). Dengan demikian, pendidikan akhlak dalam keluarga bermula dari tauhid, sebab segala bentuk akhlak akan kehilangan makna jika tidak berpijak pada pengesaan Allah (Katsir, 1998). Penelitian kontemporer di Indonesia juga menunjukkan bahwa konsep akhlak moral anak lebih kokoh kalau diawali dengan pendidikan keagamaan dasar terutama tauhid, yang kemudian memperkuat karakternya dalam interaksi sosial (Hidayati et al., 2025).

Nasihat Luqman kemudian disandingkan dengan perintah berbakti kepada orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak tidak hanya berkaitan dengan relasi manusia dengan Tuhan, tetapi juga dengan sesama, terutama kedua orang tua. Ayat berbunyi:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَمَيْنِ. (QS. Luqman: 14).

Ibnu Katsir menafsirkan bahwa ayat ini menekankan jerih payah ibu dalam mengandung dan menyusui anaknya, yang karenanya anak dituntut bersyukur kepada orang tuanya setelah bersyukur kepada Allah: “أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ”. Dalam hal ini, pendidikan akhlak dimulai dengan kesadaran anak tentang pengorbanan ibu yang penuh kesusahan (وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ), dan kesadaran tersebut menumbuhkan rasa hormat serta tanggung jawab moral kepada kedua orang tua (Katsir, 1998). Studi terkini dari Hidayati et al., (2025) mendapati bahwa rasa hormat dan tanggung jawab moral anak terhadap orang tua sangat dipengaruhi oleh bagaimana orang tua mengkomunikasikan kasih sayang dan pengorbanan mereka dalam kehidupan sehari-hari (Hidayati et al., 2025).

Namun, dalam tafsirnya, Ibnu Katsir juga menyeimbangkan antara ketaatan kepada orang tua dengan keteguhan akidah. Ia menegaskan tafsiran ayat berikut: “وَإِنْ جَاهَدَاكَ” (QS. Luqman: 15). Ibnu Katsir menulis: “أَيُّ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا” (QS. Luqman: 15). Ibnu Katsir menulis: “أَيُّ إِنْ حَرَصَا عَلَيْكَ كُلَّ الْحَرِصِ عَلَى أَنْ تُتَابِعَهُمَا عَلَى دِينِهِمَا فَلَا تَقْبَلْ مِنْهُمَا ذَلِكَ، وَلَا يَمْنَعُكَ ذَلِكَ مِنْ أَنْ تُصَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا” artinya, meskipun orang tua mengajak kepada kesyirikan, anak tidak boleh taat dalam hal itu, tetapi tetap wajib memperlakukan keduanya dengan baik dalam urusan duniawi (Katsir, 1998). Penelitian Dwinandita, (2024) menemukan bahwa pendidikan akhlak yang sehat melibatkan anak-anak diajar tentang batas-batas religius dan cara mempertahankan identitas iman ketika berhadapan dengan nilai luar yang mungkin bertentangan (Dwinandita, 2024).

Keseimbangan antara tauhid dan birrul walidain ini sangat relevan dalam pendidikan keluarga. Orang tua sebagai pendidik utama bukan hanya bertugas mewariskan tradisi, tetapi juga memastikan bahwa anak tetap berada di jalan yang benar sekalipun terjadi benturan nilai. Hal ini ditegaskan oleh kisah Sa'd bin Abi Waqqash dalam tafsir Ibnu Katsir, ketika ibunya memaksanya meninggalkan Islam dengan ancaman tidak makan dan tidak minum. Sa'd tetap teguh pada tauhid seraya tetap menghormati ibunya (Katsir, 1998). Fitriyah & Maksum (2023) juga mencermati bahwa tantangan nilai dalam era digital memerlukan prasyarat pendidikan akhlak yang

menanamkan prinsip prinsip seperti mempertahankan iman sekalipun mendapat tekanan sosial (Fitriyah & Maksun, 2023).

Menariknya, Ibnu Katsir menambahkan riwayat yang menggambarkan keutamaan rasa syukur dalam kehidupan keluarga. Ia mengutip sabda Nabi saw. ketika para sahabat bingung dengan ayat “الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ”, lalu Rasulullah menjelaskan bahwa maksud “kezaliman” dalam ayat tersebut adalah syirik, sebagaimana ditegaskan dalam nasihat Luqman: “إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ”. Dengan demikian, pendidikan akhlak dalam keluarga tidak bisa dilepaskan dari penguatan aqidah yang menjadi jantung moralitas (Katsir, 1998). Penelitian Susanto, (2022) mengamati bahwa praktik rasa syukur dan moralitas terkait erat dalam kegiatan parenting; orang tua yang secara eksplisit mengajarkan syukur kepada anak menghasilkan perilaku akhlak yang lebih konsisten (Susanto, 2022).

Lebih jauh, Ibnu Katsir menafsirkan bahwa kewajiban berbuat baik kepada orang tua tidak hanya sebatas pengakuan verbal, tetapi juga penghormatan nyata terhadap jerih payah mereka. Ia menulis: “وَأَمَّا يَذْكُرُ تَعَالَى تَرْبِيَةَ الْوَالِدَةِ وَتَعَبَهَا وَمَشَقَّتَهَا فِي سَهْرِهَا لَيْلًا وَنَهَارًا،

وَأَمَّا يَذْكُرُ تَعَالَى تَرْبِيَةَ الْوَالِدَةِ وَتَعَبَهَا وَمَشَقَّتَهَا فِي سَهْرِهَا لَيْلًا وَنَهَارًا، “لِيَذْكُرَ الْوَلَدُ بِإِحْسَانِهَا الْمُتَقَدِّمِ إِلَيْهِ”. Hal ini mengajarkan bahwa pendidikan akhlak tidak hanya berupa norma-norma, tetapi juga menumbuhkan kesadaran psikologis anak akan kasih sayang dan pengorbanan orang tua (Katsir, 1998). Penelitian Hidayati et al., (2025) memperlihatkan bahwa pemahaman tentang pengalaman nyata pengorbanan orang tua membuat anak lebih menghormati dan lebih aktif dalam bentuk-bentuk *birrul walidain* (Hidayati et al., 2025).

Nasihat Luqman menempatkan akhlak dalam posisi sentral, dimulai dengan rasa syukur, penghormatan kepada orang tua, hingga larangan berlaku sombong. Ibnu Katsir menekankan *birrul walidain* sebagai bentuk akhlak fundamental yang sejalan dengan tauhid. Relevansinya di era kontemporer tampak pada krisis komunikasi keluarga akibat dominasi gawai: hubungan anak-orang tua sering renggang karena interaksi lebih banyak terjadi di ruang digital. Nilai akhlak yang diwariskan Luqman dapat menjadi dasar dalam membangun komunikasi empatik, menghargai pengorbanan orang tua, serta melatih sikap rendah hati dalam interaksi sosial maupun virtual.

Pendidikan Ibadah dalam Keluarga: Integrasi Spiritual menurut Tafsir Ibnu Katsir

Pendidikan ibadah dalam keluarga bukan sekadar pengulangan ritual yang diwariskan dari generasi ke generasi, melainkan sebuah proses integrasi spiritual yang menanamkan kesadaran, penghayatan, dan orientasi hidup kepada Allah ﷻ. Dalam Tafsir Ibnu Katsir, pesan Luqman al-Hakim kepada putranya memberikan fondasi kokoh bagaimana ibadah diposisikan sebagai inti pembentukan pribadi dan rumah tangga. Ayat “يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ” (QS. Luqman [31]: 17) menjadi kunci dalam memahami bagaimana keluarga menjadi ruang awal penanaman nilai ibadah (Katsir, 1998). Studi kontemporer oleh Sis et al., (2025) menunjukkan bahwa pemahaman ibadah dasar seperti salat wajib masih menjadi tantangan di sekolah dasar, sehingga pendidikan ibadah harus diperkaya dari rumah dan keluarga sejak dini agar praktik ibadah tidak menjadi semata ritual kosong (Sis et al., 2025).

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa perintah menegakkan shalat dalam ayat ini tidak hanya sebatas gerakan lahiriah, melainkan mencakup syarat, rukun, kekhusyukan, dan ketetapan waktunya. Ia menegaskan: “يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ أَيَّ بِحْدُودِهَا وَفُرُوضِهَا وَأَوْقَاتِهَا” “Wahai anakku, tegakkanlah shalat dengan batasan, kewajiban, dan waktunya.” Penekanan ini menunjukkan bahwa pendidikan ibadah di keluarga menuntut adanya pemahaman mendalam, bukan sekadar rutinitas kosong. Dengan kata lain, shalat harus menjadi latihan rohani yang mengakar, membentuk kesadaran spiritual yang kemudian melahirkan akhlak sosial (Katsir, 1998). Hubungan antara pemahaman ritual dan pembentukan karakter juga dikonfirmasi dalam penelitian Shodiq et al., (2025) yang menemukan bahwa pendidikan keagamaan yang kuat memperbaiki kesejahteraan psikologis siswa dan menguatkan komitmen mereka terhadap ibadah wajib (Shodiq et al., 2025).

Integrasi ibadah dalam keluarga juga menyentuh dimensi sosial melalui perintah amar ma'ruf nahi munkar. Tafsir Ibnu Katsir menekankan bahwa kewajiban ini dilaksanakan “بِحَسَبِ طَاقَتِكَ وَجُهْدِكَ” “menurut kemampuan dan daya upayamu.”

Artinya, pendidikan ibadah dalam keluarga harus menumbuhkan sikap proaktif dalam menegakkan kebaikan serta mencegah keburukan, bukan dengan kekerasan, melainkan

dengan kelembutan dan hikmah. Di sini, ibadah tidak lagi dipandang individual, tetapi melebur ke dalam tanggung jawab sosial yang berangkat dari lingkungan keluarga (Katsir, 1998). Penelitian Risky et al., (2024) juga menunjukkan bahwa pendidikan ibadah (worship education) merupakan aspek yang paling mendapat perhatian dalam membina keluarga yang harmonis, termasuk di dalamnya program keluarga mengenai amar ma'ruf dan nahi munkar dalam komunitas masjid (Risky et al., 2024).

Namun, Ibnu Katsir juga memberikan catatan penting bahwa konsekuensi dari amar ma'ruf nahi munkar pasti mendatangkan ujian. Ia menukil peringatan dalam ayat “وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ” sebagai tanda bahwa mendidik dalam ranah ibadah bukanlah

perjalanan tanpa rintangan. Kesabaran menjadi benteng moral agar keluarga tetap istiqamah dalam nilai ilahiah meskipun berhadapan dengan tantangan. Tafsir Ibnu Katsir menyatakan: “عَلِمَ أَنَّ الْأَمْرَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّاهِي عَنِ الْمُنْكَرِ لَا بُدَّ أَنْ يَنَالَهُ مِنَ النَّاسِ أَدَّى فَأَمَرَهُ”

”بالصَّبْرِ” “Allah mengetahui bahwa orang yang memerintahkan kebaikan dan melarang

kemungkaran pasti mendapat gangguan dari manusia, maka diperintahkanlah kesabaran.” Dengan demikian, pendidikan ibadah di keluarga bukan hanya mengajarkan praktik, tetapi juga keteguhan mental dan spiritual (Shodiq et al., 2025).

Lebih jauh, integrasi ibadah menurut Tafsir Ibnu Katsir tidak berhenti pada ritual dan kewajiban sosial, tetapi juga mengatur sikap batin dan ekspresi lahiriah dalam pergaulan. Pesan Luqman kepada anaknya agar tidak sombong dan tidak meninggikan suara dipandang Ibnu Katsir sebagai pendidikan etika ibadah yang melengkapi dimensi spiritual. Ia mengutip: “وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ... وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ” (QS.

Luqman [31]: 18-19). Ibnu Katsir menafsirkan bahwa kesombongan dalam sikap lahiriah sejatinya merusak substansi ibadah yang berlandaskan pada kerendahan hati di hadapan Allah ﷻ. Bahkan, suara keras yang tidak bermanfaat dipandang sebagai sesuatu yang tercela, sampai beliau mengutip sabda Nabi ﷺ yang menyamakan suara paling buruk dengan suara keledai: “إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ” (Katsir, 1998). Setiawan et

al., (2023) menemukan bahwa kegiatan rutin pesantren seperti tadarus, pengajian malam, dan kegiatan ibadah kolektif membantu menanamkan sikap rendah hati dan adab di antara generasi muda di desa (Setiawan et al., 2023).

Dari sini tampak jelas bahwa pendidikan ibadah dalam keluarga menurut Ibnu Katsir adalah proses integratif yang menyatukan ritual, sosial, dan etika. Shalat mendidik spiritualitas pribadi, amar ma'ruf nahi munkar mengasah kepekaan sosial, sementara larangan sombong dan meninggikan suara menata adab interaksi. Semuanya dirajut dalam bingkai kesabaran sebagai pilar utama. Dengan demikian, keluarga menjadi madrasah pertama yang bukan hanya mengajarkan bagaimana beribadah, melainkan juga menginternalisasi nilai ibadah ke dalam seluruh aspek kehidupan (Katsir, 1998). Penelitian Tuna et al., (2023) juga menunjukkan bahwa lingkungan pembelajaran agama (termasuk rumah dan keluarga) sangat penting dalam menginternalisasi nilai-nilai ibadah dan moralitas terhadap remaja Muslim (Tuna et al., 2023).

Pesan Luqman mengenai salat, amar ma'ruf nahi munkar, dan kesabaran menunjukkan bahwa ibadah bukan sekadar ritual, melainkan proses pembentukan disiplin spiritual dan etika sosial. Ibnu Katsir menegaskan pentingnya menegakkan salat sesuai syarat dan rukunnya, sekaligus menumbuhkan kesabaran menghadapi tantangan. Dalam konteks keluarga modern, ibadah berfungsi sebagai benteng menghadapi tekanan psikologis dan budaya hedonistik di dunia digital. Pembiasaan ibadah di rumah, kontrol penggunaan gawai, serta penguatan nilai sabar dan rendah hati menjadi strategi konkret dalam menjaga keharmonisan keluarga (Katsir, 1998).

Temuan inti penelitian ini menunjukkan bahwa Tafsir Ibnu Katsir menghadirkan kerangka pendidikan keluarga yang integratif. Nilai tauhid, akhlak, dan ibadah saling menopang dalam membangun keteguhan iman, karakter sosial, serta kedisiplinan spiritual. Relevansinya semakin kuat ketika dihadapkan dengan problematika keluarga modern—mulai dari individualisme digital, krisis moral, hingga lemahnya kontrol ibadah di rumah. Dengan demikian, nasihat Luqman bukan sekadar teks sejarah, melainkan pedoman aplikatif untuk membangun keluarga Muslim yang tangguh di era globalisasi.

Berikut pemaparan tabel ringkas Nilai Pendidikan menurut Q.S Luqman (Tauhid, Akhlak, Ibadah):

Tabel 1 *Nilai Pendidikan menurut Q.S Luqman ayat 12-19*

Nilai Pendidikan menurut Luqman (QS. Luqman 12-19)	Penafsiran Ibnu Katsir	Implementasi dalam Keluarga Modern
--	------------------------	------------------------------------

Tauhid: larangan syirik, kesadaran murāqabah	Syirik sebagai kezaliman terbesar; Allah mengetahui segala sesuatu	Pendidikan aqidah sejak dini; penguatan iman di tengah distraksi digital dan media sosial
Akhlak: syukur, birrul walidain, rendah hati	Syukur kepada Allah dan orang tua; larangan sombong dan meninggikan suara	Komunikasi empatik; penghargaan pada orang tua; etika bermedia sosial
Ibadah: salat, amar ma'ruf nahi munkar, sabar	Shalat sesuai syarat dan rukunnya; sabar menghadapi ujian; adab dalam interaksi	Pembiasaan ibadah di rumah; kontrol penggunaan gawai; disiplin spiritual dan sosial

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa Surah Luqman ayat 12–19 dalam tafsir Ibnu Katsir menghadirkan kerangka pendidikan keluarga yang integratif, meliputi tauhid, akhlak, dan ibadah. Tauhid menjadi fondasi teologis sekaligus benteng kritis dalam menjaga kemurnian iman di tengah arus sekularisasi. Akhlak hadir sebagai pengikat sosial yang menumbuhkan rasa syukur, penghormatan kepada orang tua, serta sikap rendah hati dalam relasi keluarga maupun masyarakat. Sementara itu, ibadah berfungsi sebagai disiplin spiritual yang membentuk keteguhan jiwa, kepedulian sosial, dan kesabaran menghadapi tantangan.

Relevansi nasihat Luqman tampak nyata dalam konteks keluarga modern yang dihadapkan pada problem digitalisasi, krisis moral, dan melemahnya komunikasi antaranggota keluarga. Dengan merujuk pada tafsir klasik namun menghubungkannya dengan realitas kontemporer, penelitian ini memberikan tawaran konseptual bagi pendidikan keluarga Islam: meneguhkan aqidah, menumbuhkan akhlak, dan membiasakan ibadah sebagai strategi membangun generasi yang berakar pada nilai ilahi sekaligus adaptif terhadap perubahan zaman.

Referensi

- Aminullah, A. A. F., Hasanah, A., Anwar, R., & Thohir, A. (2025). The Concept of Tauhid Education and Its Implementation in The Family. *International Journal of Social Science and Human Research*, 08(03), 1794–1799. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v8-i3-56>
- Dwi Fajri, M., Saepudin, D., Bahrudin, & Ibdalsyah. (2023). the Concept of Tauhid Education in the Family Environment: Study of Hamka'S Perspective. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 24(01), 33–45. <https://doi.org/10.23917/profetika.v24i01.1672>
- Dwinandita, A. (2024). Islamic Child Parenting Practices and Muslim Family Resilience in Southeast Asia: A Systematic Literature Review. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 83–105. <https://doi.org/10.14421/AL-ATHFAL.2024.102-01>

- Efendi, I., & Sesmiarni, Z. (2022). Pentingnya Metodologi Penelitian Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(2), 59–68. <https://doi.org/10.31004/JPION.V1I2.22>
- Fitriyah, S. B., & Maksum, M. N. R. (2023). Islamic Parenting Challenges and Strategies in the Digital Era: Modern Islamic Parenting and School of Parenting. *Proceeding ISETH (International Summit on Science, Technology, and Humanity)*, 2061–2067. <https://doi.org/10.23917/ISETH.4624>
- Hidayati, I. A., Nurul Aisyah, Farha Isna Nur Abidah, Prima Afifah, Amalia Putri Hasna, & Husain Ali As-Syafi'i. (2025). The Attitude of Birrul Waalidain Javanese Muslim Teenagers. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(1), 1–16. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v10i1.6724>
- Kaputra, S., Rivauzi, A., Jaafar, A., & Kakoh, N. A. (2022). Model of Tawhid Education in Children: An Ethnographic Study of the Tablighi Jama'ah Family in Indonesia. *Khalifa: Journal of Islamic Education*, 6(1), 120–151. <https://doi.org/10.24036/KJIE.V6I1.124>
- Katsir, I. (1998). *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Mansir, F. (2022). Parenting of Children Through an Islamic Education Approach. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam (e-Journal)*, 10(2), 259–271. <https://doi.org/10.54956/edukasi.v10i2.309>
- Muallimah, M., Matinetta, A. A., & Choirunnisa, S. S. (2023). Embedding Tauhid in Everyday Life: A Study of Its Education and Effects on Female Students in Islamic Boarding Schools. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(3), 251–260. <https://doi.org/10.58230/27454312.225>
- Muslim, M. (2024). Internalising Digital Technology in Islamic Education. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 6(3), 180–197. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v6i3.6309>
- Rahmah, S., & Hermina, D. (2025). *Types and Application of Qualitative Research Methods in Islamic Religious Education (Pai) Research*. 01(03), 503–513.
- Risky, A., Suyadi, & Husain, A. M. (2024). The Role of the Mosque in Educating Harmonious Families (A Study at Jogokariyan Mosque, Mantrijeron). *Journal of Proceedings Series The 2nd International Conference of Islamic Education*, 2(1), 9–21.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/NSC.V6I1.1555>
- Setiawan, R., Mubasit, M., Mawardi, M., & Cahyadi, A. (2023). *Pesantren and Its Function in Improving the Worship of the Village Community*. 16(1), 91–110.
- Shodiq, S. F., Makrufi, A. D., Dahliana, A., Valencia, N. P., Nurunisa, F. A., & Goselfa, L. (2025). The impact of religious education in mitigating the effects of family environment on students' mental health. *Frontiers in Education*, 10. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1523461>
- Sis, H. M., Rahman, R. A., & Salleh, S. F. (2025). Issues and Challenges of Understanding Obligatory Prayers among Primary School Students. *International Journal of Research and Scientific Innovation*, XI(XII), 510–519. <https://doi.org/10.51244/ijrsi.2024.11120048>
- Susanto, S. (2022). Strengthening Character-Based Positive Parenting Patterns for Parents in Depok City. *International Journal of Community Engagement Payungi*, 3(1),

1-10. <https://doi.org/10.58879/ijcep.v3i1.31>

Tuna, M. H., Kolb, J., & Sejdini, Z. (2023). Religious Learning Environments of Austrian Muslim Youth: An Empirical Analysis of Religious Educational Processes. *Religions*, 14(8). <https://doi.org/10.3390/rel14081002>

Zur Raffar, I. N. A., Hamjah, S. H., Hasan, A. D., & Dahalan, N. N. N. (2021). Parenting Skills According to The Islamic Perspective Towards Family Well-Being. *Samarah*, 5(2), 552-578. <https://doi.org/10.22373/sjkh.v5i2.9576>